

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak Islam Masuk ke Indonesia, pendidikan Islam telah ikut mengalami pertumbuhan dan perkembangan, karena melalui pendidikan Islam itulah, transmisi dan sosialisasi ajaran Islam dapat dilaksanakan dan dicapai hasilnya sebagaimana kita lihat sekarang. Pendidikan Islam berkembang ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan Islam yang bermunculan dengan fungsi utamanya memasyarakatkan ajaran tersebut.

Selama kurun waktu lebih dari tiga abad, Indonesia berada di bawah kolonialisme Belanda. Dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, berada pada titik terendah dan belum bisa memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa. Hal itu terjadi akibat pola pikir umat Islam yang sempit dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an, ditambah dengan adanya diskriminasi kaum penjajah terhadap pendidikan Islam, sehingga yang terjadi adalah adanya dikotomi pendidikan Islam dan pendidikan umum.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Pada dasarnya Pendidikan itu telah ada sejak adanya manusia itu sendiri, karena pendidikan berlangsung seumur hidup yaitu sejak dari buaian hingga liang kubur. Konsep pendidikan ini merumuskan bahwa proses pendidikan

merupakan suatu proses kontinyu, yang dimulai sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Tingkat kemajuan suatu negara dapat diukur dari eksistensi, peranan, agama dan keyakinan serta kebudayaannya yang saling berinteraksi dengan lingkungan kehidupan manusia.

Dalam proses sosialisasi ajaran Islam tersebut, para pendidik telah memainkan peranan yang amat signifikan dengan cara mendirikan lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak, hingga Perguruan Tinggi atau Universitas. Di lembaga-lembaga pendidikan tersebut, mereka telah mengembangkan sistem dan pendidikan lengkap dengan sarana prasarana¹

Pendidikan juga merupakan kebutuhan dasar manusia. Karena dengan pendidikan, manusia akan menjadi tahu banyak hal yang belum mereka ketahui. Pendidikan mesti dipandang sebagai sebuah system, baik itu dalam suatu sistem, baik itu dalam pendidikan islam terdiri dari komponen-komponen itu merupakan pembentuk sistem pendidikan Islam.²

Terjadi dinamika pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam pada saat ini tidak terlepas dari kiprah para tokoh-tokoh yang menyumbangkan pemikiran dan idenya dalam membangun pendidikan Islam di Indonesia, seperti K.H. A. Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus dua tokoh yang mempunyai reputasi yang sangat besar dalam mengembangkan dunia pendidikan Islam di Indonesia, pandangan yang luas dan wawasan yang dalam terhadap ajaran Islam mempengaruhi pemikiran kedua tokoh

¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada) hlm. 1

² M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 84

dalam memandang persoalan pendidikan Islam, Oleh karena itu, sejumlah ide dan pemikiran muncul dari kedua tokoh dalam menata sistem pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

K. H. Wahid Hasyim merupakan anak dari seorang ulama besar Indonesia dan juga sekaligus pendiri organisasi NU, yaitu K. H Hasyim Asy'ari. Beliau dilahirkan pada hari Jum'at 5 Rabi'ul awal 1333 H bertepatan dengan 1 Juni 1914 di desa Tebuireng, Jombang. Ibunya bernama Nafiqoh putri dari Kiai Ilyas, pengasuh Pondok Pesantren Sewulan, Madiun.³

Tanpa mengenyam pendidikan Belanda, Wahid mampu menguasai beberapa bahasa asing selain Arab. Di kalangan Nahdatul Ulama, Wahid merupakan orang yang memelopori masuknya pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren.

Wahid Hasyim, merupakan tokoh reformis, pembaharu Pesantren Tebuireng sekaligus pendidikan Islam negeri ini. Pada usia yang terbilang muda, 20 tahun setelah dikirim ayahnya nyantri ke sejumlah pesantren di Jawa Timur dan menuntut ilmu di Negeri Arab, ia menggagas perubahan sistem pendidikan di Tebuireng. Wahid memasukkan pendidikan umum untuk kurikulum pesantren yang didirikan ayahnya, KH Muhammad Hasyim Asy'ari, pada 1899 itu. Wahid berpendapat, penting bagi santri untuk memahami pengetahuan umum selain mendalami Qur'an, fikih, dan bahasa Arab. Ia juga mendorong santri banyak membaca dan berorganisasi. Baginya, lulusan Tebuireng tidaklah mesti jadi ulama. Yang penting, mereka harus

³ Nugroho Dewanto (Redaksi KPG), *Wahid Hasyim Untuk Republik dari Tebuireng, Seri Buku Tempo* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), hlm. 9.

menjadi sosok manusia berwawasan yang bisa bangun dan mendidik masyarakat serta membangun lingkungannya.

Pemikiran putra pendiri NU ini bisa mempertemukan tentang keindonesiaan dan keislaman dalam konsep pancasila. Gagasan tentang bertemunya keindonesiaan dan keislaman dengan konsep pancasila yang sekarang ini kita anut sebagai dasar negara sekarang sudah final, orang yang menganut konsep Pancasila dengan mementingkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia tentunya akan menghormati siapa saja, tanpa harus ditanya apa agamamu, dengan memiliki sikap Pancasila dan menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya maka Indonesia akan hidup dengan damai dan penuh kasih sayang, karena Islam adalah agama yang damai yang membawa rahmat dari sang pencipta yang akan membuat para pemeluknya selalu bahagia dan menghormati semuanya, dan di tambah dengan rasa cinta kepada Indonesia tentunya akan menambah kepedulian kita terhadap Indonesia, agar indonesia tetap menjadi negara yang aman dan damai.

Sebagai seorang santri pendidik agama, fokus utama pemikiran Wahid Hasyim adalah peningkatan kualitas sumberdaya umat Islam. Upaya peningkatan kualitas tersebut menurut Wahid Hasyim, dilakukan melalui pendidikan khususnya pesantren. Dari sini dapat dipahami, bahwa kualitas manusia muslim sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya kualitas jasmani, rohani dan akal. Kesehatan jasmani dibuktikan dengan tiadanya gangguan fisik ketika berkreatifitas. Sedangkan kesehatan rohani dibuktikan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang

kemudian diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Disamping sehat jasmani dan rohani, manusia muslim harus memiliki kualitas nalar (akal) yang senantiasa diasah sedemikian rupa sehingga mampu memberikan solusi yang tepat, adil dan sesuai dengan ajaran Islam.

Mendudukan para santri dalam posisi yang sejajar, atau bahkan bila mungkin lebih tinggi, dengan kelompok lain agaknya menjadi obsesi yang tumbuh sejak usia muda. Ia tidak ingin melihat santri berkedudukan rendah dalam pergaulan masyarakat. Karena itu, sepulangnya dari menimba ilmu pengetahuan, dia berkiprah secara langsung membina pondok pesantren asuhannya ayahnya.

Pertama-tama ia mencoba menerapkan model pendidikan klasikal dengan memadukan unsur ilmu agama dan ilmu-ilmu umum di pesantrennya. Ternyata uji coba tersebut dinilai berhasil. Karena itu ia kenal sebagai perintis pendidikan klasikal dan pendidikan modern di dunia pesantren. Untuk pendidikan pondok pesantren Wahid Hasyim memberikan sumbangsih pemikirannya untuk melakukan perubahan. Banyak perubahan di dunia pesantren yang harus dilakukan. Mulai dari tujuan hingga metode pengajarannya.

Menurut beliau, tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan santri yang berahlakul karimah, takwa kepada Allah dan memiliki ketrampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang dimiliki ia mampu hidup layak di tengah masyarakat, mandiri, tidak jadi beban bagi orang lain. Santri yang tidak mempunyai ketrampilan

hidup ia akan menghadapi berbagai problematika yang akan mempersempit perjalanan hidupnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Wahid Hasyim bersifat Teosentris (Ketuhanan) sekaligus Antroposentris (kemanusiaan). Artinya bahwa pendidikan itu harus memenuhi antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi, moralitas dan ahlak, dengan titik tekan pada kemampuan kognisi (iman), afeksi (ilmu) dan psikomotor (amal, ahlak yang mulia).⁴

Mahmud Yunus adalah seorang tokoh pembaharu dalam pendidikan Islam di Indonesia. Ia dilahirkan di Sungayang Batusangkar Sumatra Barat pada hari Sabtu 10 Februari 1899 yang bertepatan dengan 30 Ramadhan 1316 H. Ayahnya bernama Yunus bin Incek dan ibunya bernama Hafsa binti M. Thahir. Buyutnya dari ibu adalah seorang ulama besar di Sungayang Batusangkar bernama Muhammad Ali dengan gelar Angku Kolok⁵

Sejak kecil, Mahamud Yunus sudah memperhatikan minat dan kecenderungannya yang kuat untuk memperdalam ilmu agama Islam. Ketika umur 7 tahun ia belajar membaca Al-Quran dibawah bimbingan kakeknya M. Thahir yang dikenal sebagai guru ngaji Al-Qur'an. Setelah 2 tahun, ia melanjutkan studi ke sekolah desa dan kemudian meneruskan ke Madrasah school yang dibuka pada 4 Nopember 1910. Madrasah School merupakan sekolah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Thaib Umar di Sungayang yang memberikan pengajian kitab-kitab besar dengan sistem

⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang : Erlangga. 2007), hlm. 73.

⁵ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta : Djambatan, 1992), hal. 592

halaqah, akan tetapi tahun 1913 sekolah ini terpaksa ditutup karena kekurangan tenaga guru dan pada tahun 1918 sekolah ini dihidupkan kembali oleh Muhammad Yunus. Berkat ketekunannya dalam waktu 4 tahun Mahmud Yunus telah sanggup mengajarkan kitab-kitab *Mahali, al Fiyah dan Jam'u Al Jawami*. Oleh karena itu ketika Syekh H. Muhammad Thaib Umar jatuh sakit dan berhenti mengajar, maka Mahmud Yunuslah yang menggantikan posisinya. Pada tahun 1919 mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI)⁶

Kegiatan lainnya adalah memprakarsai berdirinya Perkumpulan Pelajar-pelajar Islam Batusangar dengan nama "*Sumatra Thawalib*". Pada tahun 1920 perkumpulan ini berhasil menerbitkan majalah Islam yang bernama "*Al Basyir*" dibawah asuhan Mahmud Yunus. Kegiatan-kegiatan tersebut menimbulkan semangatnya untuk melanjutkan studi ke Mesir. Namun niatnya ini gagal karena tidak memperoleh visa dari konsultan Inggris. Karena kegagalan ini, Mahmud Yunus mengintensifkan dirinya menulis buku-buku disamping kegiatannya mengajar. Minatnya terhadap studi Al-Qur'an serta bahasa Arab telah menimbulkan hasrat besar dalam diri Mahmud Yunus untuk menulis Al-Qur'an, yang kemudian menjadi karya monumentalnya sendiri yang tetap populer sampai sekarang ini. Penulisan tafsir ini dimulai pada Nopember 1922 yang dilaksanakan secara berangsur-angsur juz demi juz sampai selesai juz ke-30. Tindakan Mahmud Yunus ini termasuk keputusan yang

⁶ Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam : Kasus Sumatra Thawalib* (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1995), hal. 84

tepat beradni karena penulisan tafsir ini dilaksanakan saat masih subuhnya pandangan yang menyatakan bahwa haram menerjamakan Al-Qur'an.⁷

Selanjutnya pada bulan Maret 1923, Mahmud Yunus Menunaikan ibadah haji lewat penang, Malaysia. Setelah menunaikan ibadah haji ini, ia belajar di Mesir untuk melanjutkan studinya di al Azhar pada tahun 1924 dan Darul Ulum Ulya (Kairo) sampai tahun 1930.⁸ Setelah setahun ia masuk universitas al Azhar, ia berhasil memperoleh Syahadah Alimiyah. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Madrasah Dar Al-Ulya dan tercatat sebagai orang pertama yang menjadi mahasiswa madrasah tersebut. Pada tahun 1930, setelah megambil takhassus (Spesialisasi) tadrис akhirnya Mahmud Yunus berhasil memperoleh ijazah tadrис dari perguruan ini.⁹ Sebagaimana telah disinggung diatas, profesi sebagai guru semenjak masih menjadi pelajar di surau anjung Pauh sudah ia gelut. Kemampuannya menjadi guru tersebut lebih menonjol manakala ia sudah kembali dari Mesir ke tanah air. Secara terus menerus Mahmud Yunus mengajar dan memimpin berbagai sekolah yaitu:

1. Al Jami'ah al Islamiyah Batusangkar pada tahun 1931-1932
2. Kuliyah Muallimin Islamiyah Normal Islam Padang pada tahun 1932-1946
3. Akademi Pamong Praja di Bukittinggi pada tahun 1948-1949
4. Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta pada tahun 1970-1980

⁷ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia.*, hlm. 593.

⁸ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 58.

⁹ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia.*, hlm. 593.

5. Menjadi Dekan dan Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1960-1963
6. Rektor IAIN Imam Bonjol Pada tahun 1966-1971

Mahmud Yunus adalah juga penulis yang cukup produktif, yang bukunya telah diterbitkan dan tersebar di tanah air. Selama hidupnya ia telah menghasilkan 49 karya tulis berbahasa Indonesia dan 26 karya berbahasa Arab.¹⁰ Adapun karya-karyanya dalam bidang pendidikan antara lain: Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Penerbit mutiara: Jakarta, 1997); Pendidikan di Negara-negara Islam dan Inti sari Pendidikan Barat (CV. Hidayah: Jakarta, 1908); Pengetahuan Umum dan Ilmu Mendidik: Methodik Khusus Pendidikan Agama (PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1980); Pengembangan dan Pendidikan Islam di Indonesia : Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran (PT. Hidakarya agung, Jakarta, 1978; Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim (Pendidikan dan Pengajaran).

Sedangkan dalam bidang akhlak adalah Keimanan dan Akhlak I (1979); Keimanan dan Akhlak II (1979); Keimanan dan Akhlak III (1979); Keimanan dan Akhlak IV (1979); Beriman dan berbudi Pekerti (Hidakarya Agung, Jakarta, 1981); Lagu-lagu Baru Pendidikan Agama/Akhlak Moral pembangunan dalam islam; akhlak (1978. Dalam bidang bahasa Arab di antaranya: Pelajaran Bahasa Arab I; Pelajaran Bahasa Arab II; Pelajaran Bahasa Arab III; Pelajaran Bahasa Arab IV;

¹⁰ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 61

Daras al-Lughat al-‘Arabiyah ‘ala Tarīqat al-Hadits (CV. Al-Hidayah Jakarta); Metodik Khusus Bahasa Arab; Kamus Arab-Indonesia; Contoh Tulisan Arab; al-Muthâla’at wa al-Mahfûzhât; Durus al-Lughat al-‘Arabiyah I; Durus al-Lughat al-‘Arabiyah II; Muhadatsat al-‘Arabiyah (PT. Hidakarya Agung Jakarta, 1981); Al-Mukhtarat li al-Muthâla’at wa al-Mahfûzhât. Buku tentang pelajaran agama antara lain: Pemimpin pelajar Agama I, Pemimpin Pelajar Agama II, Pemimpin Pelajar III (Al-Hidayah Jakarta).¹¹

Berdasarkan fenomena di atas bahwa Mahmud Yunus sukses memperbaharui pendidikan Islam dengan mendirikan Normal Islam dan al-Jami’ah al-Islamiyah serta KH. Wahid Hasyim juga dianggap sukses menerapkan model pendidikan klasikal dengan memadukan unsur ilmu agama dan ilmu-ilmu umum di pesantren Tebuireng. Karena itu ia kenal sebagai perintis pendidikan klasikal dan pendidikan modern di dunia pesantren. Untuk pendidikan pondok pesantren Wahid Hasyim memberikan sumbangsih pemikirannya untuk melakukan perubahan. Banyak perubahan di dunia pesantren yang harus dilakukan. Mulai dari tujuan hingga metode pengajarannya. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk membahas masalah ini dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Studi Komparatif Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim Dan Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam (1900-1981)”**

¹¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan di Indonesia* (Jakarta : Hidakarya Agung, 1985) hlm.151-153

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Biografi K.H. Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus.?
2. Bagaimana Pemikiran K.H. Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus tentang konsep Pendidikan Islam ?
3. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan tentang konsep pendidikan Islam menurut Pemikiran K.H. Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus tahun 1900-1981?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Biografi K.H. Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana pemikiran K.H. Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui Persamaan dan Perbedaan tentang Konsep Pendidikan Islam menurut Pemikiran K.H. Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus tahun 1900-1981.

D. Tinjauan Pustaka

Taufik dan Rusli Karim menyebut dalam bukunya bahwa tinjauan pustaka merupakan sala satu upaya untuk memperoleh data yang sudah ada, sebab data adalah salah satu baagian terpenting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan

generalisasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru, mengisi yang sudah ada atau yang sudah terjadi.¹²

Menulis tokoh seringkali bukan pekerjaan mudah. Terutama bila sang tokoh pemikir atau pemimpin panutan yang melintasi zaman. Perjalanan waktu kerap membuat sang tokoh mendekati mitos, seperti dikatakan Mircea Eliade, filsuf dan penulis sejarah agama. Fakta di sekitar si tokoh mengalami “pembesaran”. Realitas bergeser, tapi justru membuat orang merasa nyaman.

Mengenai penelitian dengan judul *”Studi Komparatif Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam (1900-1981)”* ini belum ada karya secara khusus membahas topik ini.

Namun terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang K.H. A. Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus yang dilakukan dan dikaji oleh para peneliti maupun praktisi pendidikan. Di antara penelitian terdahulu mengenai K.H. A. Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus antara lain:

1. Penelitian dalam tesis Ahmad Zaini (1998), mahasiswa Pascasarjana McGill University Canada, yang berjudul *Kiai Haji Abdul Wahed Hasyim: His Contribution To Muslim Educational Reform And To Indonesian Nationalism During The Twentieth Century*. Dalam penelitian ini dibicarakan tentang kontribusi Wahid Hasyim dalam pengembangan lembaga pendidikan

¹² Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hal. 4

tradisional (pesantren) serta keterlibatannya dalam politik selama era kolonial dan era kemerdekaan. Dalam konteks pembaruan pendidikan tradisional, hal tersebut dilatarbelakangi oleh fakta akan terbelakangnya lulusan pesantren dibandingkan dengan lulusan sekolah-sekolah Belanda. Dalam konteks politik, Wahid Hasyim memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan Indonesia.

2. Penelitian dalam Tesis A. Halim (2008), Mahasiswa Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, tentang Dinamika Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Pesantren Tebuireng). Penelitian ini membicarakan tentang bagaimana pola-pola kepemimpinan ketujuh pimpinan (pengasuh) pondok pesantren Tebuireng Jombang dalam mengembangkan pendidikan di pesantren tersebut sejak masa kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. A. Wahid Hasyim, hingga pada era saat ini yang dipimpin oleh K.H. Shalahuddin Wahid.
3. Penelitian dalam Skripsi Rijal Mumazziq S (2009), mahasiswa Fakultas Syari'ah Jurusan Siyasah Jinayah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, tentang Relasi Agama dan Negara dalam Perspektif K.H. Wahid Hasyim dan Relevansinya dengan Kondisi Sekarang. Penelitian ini merupakan penelitian yang memfokuskan pada penggalian informasi mengenai pandangan K.H. A. Wahid Hasyim mengenai relasi agama dan

negara serta relevansi pemikiran K.H. A. Wahid Hasyim tentang agama dan negara dengan kondisi Indonesia saat ini.

4. Penelitian dalam skripsi Ahmad Nadin (2001), mahasiswa Fakultas Adab IAIN (UIN saat ini) Sunan Kalijaga Yogyakarta, tentang Kiprah Politik K.H. A. Wahid Hasyim (1938-1953). Skripsi ini membahas riwayat K.H. A. Wahid Hasyim putra K.H. Hasyim Asy'ari, tentang kiprah-kiprahnya di dunia politik Indonesia sejak sebelum kemerdekaan, dengan keterlibatannya Wahid Hasyim dalam perpolitikan di Masyumi serta keterlibatannya pula dengan menjadi bagian dari BPUPKI, hingga setelah Indonesia merdeka dengan mengambil sikap untuk keluarnya NU dari keanggotaan Masyumi yang dulu pernah dipimpinnya. Kedudukan Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama juga dicatat sebagai salah satu peran Wahid Hasyim dalam perpolitikan di Indonesia.
5. Penelitian dalam skripsi Asifa Nurfadilah (2019), mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, tentang Madrasah Nizamiyah : Peranan KH. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Pesantren Tebuireng (1934-1953), skripsi ini mengkaji tentang peranan bidang pendidikan Islam
6. Sejarah Hidup K.H. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar, Karya Abu Bakar Atjeh. Buku setebal 975 halaman ini diterbitkan dalam rangka mengenang sosok mantan Menteri Agama itu. Selain mengupas biografi, perjuangan, dan pandangan-pandangannya, buku ini juga memuat kumpulan tulisan K.H.

Abdul Wahid Hasyim yang sebelumnya tercecer di berbagai media. Dengan masih menggunakan ejaan yang belum disempurnakan, buku ini memiliki bobot khusus untuk dijadikan sebagai referensi primer dalam penelitian ini.

7. K.H. Abdul Wahid Hasyim (1914-1953) His Educational and Religious Thought. Tesis yang ditulis oleh Miftah Adebayo Otowokofayoku Uthman untuk meraih gelar master Arts membedah pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim di Bidang pendidikan dan keagamaan.
8. K.H. Abdul Wahid Hasyim (1914-1953) wawasan keislaman dan kebangsaan. Tesis ini ditulis oleh Moch. Choirul Arif Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Tesis ini membicarakan tentang wawasan keislaman dan kebangsaan dari wahid Hasyim yang dikenal sebagai Muslim Tradisional.
9. Relasi Agama dan Negara Dalam Perspektif K.H. Abdul Wahid Hasyim dan Relevansinya Pada Kondisi Sekarang. Skripsi yang diulis Rijal Mumazziq Z Menghasilkan kesimpulan dalam K.H. Abdul Wahid Hasyim bisa dikategorikan seorang subtansialis, mengenai relasi agama dan negaara adalah simbiosis mutualistik. Relevansi pemikiran K.H. Abdulwahid Hasyim tentang relasi agama dan negaraterletak pada upayanya membuat peranan agama dan Negara secara seimbang, saling member dan melengkapi.
10. Perjuangan dan Peranan Dakwah K.H A. Wahid Hasyim. Skripsi ini ditulis oleh Siti Maulihatun Jamilah untuk memenuhi gelar sarjana dalam ilmu dakwah di IAIN walisongo Semarang, skripsi ini lebih konsentrasi pada pelaksanaan perjuangan dan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Abdul Wahid

Hasyim dalam skripsi ini dijelaskan wahid Hasyim selain sebagai seorang pemimpin bangsa dia juga seorang dai yang ulung.

11. Pemikiran K.H. Abdul Wahid Nasionalisme Dalam Konteks fiqih Siyasah
Kesimpulan dari skripsi yang ditulis oleh Fathul Chodir adalah dalam pemikiran nasionalismenya K.H. Abdul Wahid Hasyim masuk dalam tipologi pemikir Islam yang substansialis, yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Sunni.
12. Karya Sulaiman Ibrahim yang berjudul *Pendidikan dan Tafsir : Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam*, diterbitkan di Jakarta oleh LeKAS, pada tahun 2011. Karya ini membahas tentang kiprah atau peran Mahmud Yunus dalam bidang pendidikan dan tafsir serta sedikit membahas tentang biografinya, persamaan antara karya sulaiman dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan, akan tetapi penelitian ini membahas lebih ke pemikiran Mahmud Yunus dan di komparasikan dengan pemikiran KH. Wahid Hasyim mengenai konsep pendidikan.
13. Penelitian Skripsi Siti Nur Rohmah (2006) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Terhadap Pemikiran Mahmud Yunus dan Kontribusi Terhadap Metode Pendidikan Agama Islam). Skripsi ini membahas tentang Pemikiran Mahmud Yunus di bidang pendidikan agama islam. Persamaan dengan penelitian ini yaitu focus kajian skripsi tentang pembaharuan dalam pendidikan Islam yang dilakukannya di Minangkabau.

Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu fokus kajian tersebut hanya membahas satu tokoh dalam pokok bahasan pembaruan yaitu bidang pendidikan Islam dan cakupannya juga lebih luas yaitu di Indonesia. Penelitian ini membahas Studi Komparatif Pemikiran KH. Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus tentang Konsep Pendidikan Islam.

14. Penelitian Skripsi Ubadillah (2017) Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, tentang Pemikiran Hukum Islam : analisa Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Kawasan Dalam Islam. Skripsi ini membahas tentang pemikiran hukum warisan dalam Islam di Indonesia yang jabarkan uraian tentang : dinamika pemikiran hokum islam, pemikiran hukum kewarisan dalam islam di Indonesia, factor yang mempengaruhi pemikirann hukum kewarisan dalam Islam dan membahas juga tentang biografi Mahmud Yunus.
15. Tesis, Epistimologi Taafsir Al-Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus, dittuliss oleh Siti Aisyah Tahun 2016. Tesis ini mengkaji tentang sumber-sumber yang dijadikan rujukan, metode ya digunakan, dan tingkat validitas penafsiran Mahmudd Yunus dalam karyanya Tafsir Quran Karim.
16. Artikel, pemikiran fikih Mahmud Yunus, ditulis oleh Eficandra Masril dkk, yang dimuat sebuah Jurnal Islamiyah Vol. 25 No. 1 Tahun 2013. Artike ini membahas tentang pemikiran fiqih Mahud Yunus baik berkaitan dengan corak, ruang lingkup, naupun metode-metode pengambilan hukum yang digunakan.

17. Skripsi yang disusun oleh Nurhikma, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 yang berjudul “Studi perbandingan konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi”. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana perbandingan konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi.

Persamaan dengan penelitian yang sedang ditulis ialah sama-sama meneliti mengenai pemikiran Mahmud Yunus, sedangkan letak perbedaannya ialah dalam fokus kajiannya. Skripsi ini mengkaji tentang study komparatif pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus tentang konsep pendidikan Islam yang kemudian direlevansikan dengan metode pendidikan saat ini, sedangkan penelitian dalam skripsi ini mengkaji perbandingan konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi.

18. Skripsi yang disusun oleh Asmi Yuni, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2011 yang berjudul “Pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam”. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui metode pendidikan Islam menurut pemikiran Mahmud Yunus.

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah *content analytic* (analisis isi), yaitu menganalisis uraian-uraian serta

pendapat dari buku yang ditulis Mahmud Yunus maupun yang berisi pembahasan pemikiran Mahmud Yunus yang ditulis orang lain. Kemudian dilakukan analisis secara mendalam tentang metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, selain itu metode yang digunakan harus mengarah kepada ketiga aspek tujuan pendidikan yaitu aspek *kognitif, afektif, dan psikomotorik*.

Persamaan dengan penelitian yang sedang ditulis ialah sama-sama meneliti mengenai metode pendidikan Islam menurut pemikiran Mahmud Yunus. Sedangkan letak perbedaannya ialah pembahasan mengenai metode yang dikemukakan Mahmud Yunus, dalam skripsi ini metodenya dijelaskan secara global, sedangkan penelitian ini membahas dengan lebih rinci.

19. Jurnal yang disusun oleh Juwariyah, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad „Athiyah Al-Abrasyi”. Jurnal ini memfokuskan pada pengertian dan komponen-komponen pendidikan Islam yang dibahas secara rinci.

Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti mengenai pemikiran Mahmud Yunus. Perbedaannya ialah penelitian ini menfokuskan pada kajian metode pendidikan Islam yang direlevansikan dengan metode pendidikan saat ini, sedangkan dalam jurnal ini

menfokuskan pada kajian pengertian dan komponen-komponen pendidikan Islam.

20. Jurnal yang disusun oleh M. Amursid & Amarudin Asra, yang berjudul “Studi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim karya Mahmud Yunus”. Jurnal ini memfokuskan pada kajian Tafsir Al-Qur’an Al-Karim.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran Mahmud Yunus. Perbedaannya ialah penelitian ini lebih luas lagi pembahasannya pada konsep pendidikan Islam menurut Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus kemudian direlevansikan dengan metode pendidikan Islam saat ini, sedangkan dalam jurnal ini ialah memfokuskan pada kajian pendidikan secara global.

21. Jurnal yang disusun oleh Zulmardi, yang berjudul “Mahmud Yunus dan pemikiran dalam pendidikan”. Jurnal ini memfokuskan pada kajian pendidikan secara global.

Persamaan dengan penelitian yang sedang ditulis ialah sama-sama meneliti tentang pemikiran Mahmud Yunus. Perbedaannya ialah penelitian ini lebih luas lagi pembahasannya pada konsep pendidikan Islam menurut Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus kemudian direlevansikan dengan metode pendidikan Islam saat ini, sedangkan jurnal ini memfokuskan pada kajian pendidikan secara global menurut pemikiran Mahmud Yunus.

22. Jurnal yang disusun oleh Syeh Hawib Hamzah dosen STAIN Samarinda, yang berjudul “Pemikiran Mahmud Yunus dalam pembaharuan pendidikan

Islam di Indonesia”. Jurnal ini memfokuskan pada kajian pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Persamaan dengan penelitian yang sedang ditulis ialah sama-sama meneliti tentang pemikiran Mahmud Yunus. Perbedaannya ialah penelitian ini lebih luas lagi pembahasannya pada konsep pendidikan Islam menurut Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus kemudian direlevansikan dengan metode pendidikan Islam saat ini, sedangkan dalam jurnal ini memfokuskan pada kajian pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia menurut Mahmud Yunus.

23. Jurnal yang disusun oleh M. Kholil Asy’ari yang berjudul “Metode Pendidikan Islam Islam”. Jurnal ini berfokus pada kajian metode pendidikan Islam berlandaskan Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam, berisi tentang prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk yang dapat difahami dan diinterpretasikan menjadi konsep-konsep tentang metode.

Persamaan dengan peneliti yang sedang ditulis ialah sama-sama meneliti mengenai metode pendidikan Islam. Perbedaannya ialah penelitian ini lebih luas lagi pembahasannya pada konsep pendidikan Islam menurut Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus kemudian direlevansikan dengan metode pendidikan Islam saat ini, sedangkan dalam jurnal ini berfokus pada kajian metode pendidikan Islam berlandaskan Al-Quran dan Al-Hadits.

24. Jurnal yang disusun oleh Mardeli, yang berjudul “Konsep Al-Quran tentang Metode Pendidikan Islam”. Jurnal ini memfokuskan pada kajian perumusan metode yang dirumuskan dari konsep ayat-ayat Al-Quran.

Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti mengenai metode penelitian Islam. Adapun letak perbedaannya ialah penelitian ini lebih luas lagi pembahasannya pada konsep pendidikan Islam menurut Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus kemudian direlevansikan dengan metode pendidikan Islam saat ini, sedangkan dalam jurnal ini memfokuskan pada kajian konsep Al-Quran tentang metode pendidikan Islam.

Dari beberapa karya yang disebutkan di atas, terlihat bahwa pembahasan secara khusus dan utuh mengenai Studi Komparatif Pemikiran KH. Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus tentang Konsep Pendidikan Islam sangat diperlukan, buku dan hasil karya-karya sebelumnya, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini memfokuskan kepada kajian Komparatif Pemikiran KH. Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus dalam melakukan pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia pada masanya.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Sebelum melakukan penelitian sejarah, kita harus mengerti metode dalam penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*).¹³

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurisken*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹⁴

Tahapan heuristik disebut juga dengan tahapan pengumpulan sumber sejarah. Yaitu suatu kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah.¹⁵

Pada tahap ini penulis telah berusaha mencari sumber primer akan tetapi karena keterbatasan, penulis hanya mendapatkan beberapa sumber primer yang penulis dapatkan dengan mendatangi berbagai perpustakaan terdekat

¹³ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2014), hal 74-75.

¹⁴ Gottschalk Louis, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta, UI Press, 2008), hal 18.

¹⁵ Sulasman, *Metode Penelitian ...*, hal 93.

diantaranya : Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Pribadi Batu Api dan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DISPUSIBDA). Karena keterbatasan pengetahuan penulis juga mencari literatur melalui situs-situs web di internet, berupa artikel, jurnal, skripsi terkait, buku yang berupa PDF dan yang lainnya.

Meskipun begitu, penulis menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian. Berikut adalah sumber yang dapat dihimpun oleh penulis.

a. Sumber Primer

- 1) Abdul Wahid Hasyim. *Pentingnya Terjemah Hadits Pada Masa Pembangunan*. Dalam buntaran Sanusi dkk. *K.H.A Wahid Hasyim Mengapa Memilih NU?*, Jakarta : PT. Inti Sarana Aksara. 1985)
- 2) “*Nabi Muhammad dan Persaudaraan Manusia*”. Pidato KH. Abdul Wahid Hasyim pada acara pembukaan Perayaan Nabi Muhammad. Di Istana Negara. Jakarta, 2 Januari 1950.
- 3) “*Kebangkitan Dunia Islam*”. Media Mimbar Agama edisi 3-4 Maret – April 1951. Pidato KH. Abdul Wahid Hasyim pada perayaan Hari Raya Idul Fitri, Indonesia Masih berbentuk Serikat (RIS)

- 4) *“Fanatisme dan Fanatisme”*. Dalam *Gempita* No. I tahun Ke 1 (15 Maret 1955)
- 5) *Siapakah Yang Akan Menag Dalam Pemilihan Umum Yang Akan Datang?”*. Dalam *Gema Muslimin*, Tahun ke 1 Maret 1953.
- 6) *“Abdullah Oebayd Sebagai Pendidik”*. Dalam *Suluh NU*. Agustus 1914. Tahun IV No. 3.
- 7) *“Perguruan Tinggi Islam”*. Pidato KH. Wahid Hasyim pada acara Menyambut berdirinya Universitas Islam Sumatra Utara di Medan 21 Juni 1952.
- 8) *“Pendidikan Ketuhanan”*. Dalam *Mimbar Agama* Tahun 1 No. 5-6. 17 November – 17 Desember 1950.
- 9) *“Pentingnya Terjamah Hadits pda Masa Pembangunan”*. Termuat sebagai kata sambutan dalam kitab *Terjamah Hadits Shahin Bukhari* 1953.
- 10) Aboebakar Atjeh. *Sedjarah Hidup K.H. Wahid Hasjim*. (Jombang: Pustaka Tebuireng. 2015).
- 11) *Kedudukan Ulama Masyarakat Islam di Indonesia*, merupakan tulisan Wahid Hasyim di media *Mimbar Agama*, September 1950
- 12) Ahmad Zaini, *K.H. Abdul Wahid Hasyim Pembaharu Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan*, Jakarta :

Yayasan K.H. A. Wahid Hasyim dan Forum Indonesia Satu (FIS), 2003

- 13) Mahmud Yunus. Kamus Arab-Indonesia. (Jakarta : PT. Hidakarya Agung. 1990)
- 14) Mahmud Yunus. *Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus 16 Januari 1899-16 Januari 1982* (Jakarta : PT. Hidakarya. 1982).
- 15) Mahmud Yunus dan Basri, Kasim. *Attarbiyah wat Ta'lim*. (Gontor Ponorogo. 1986)
- 16) Mahmud Yunus. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. (Jakarta : PT. Hidakarya Agung. 1992)
- 17) Mahmud Yunus. *Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran*. (Jakarta : PT. Hidakarya Agung. 1978)
- 18) Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta : PT. Hidakarya Agung. 1996)

b. Sumber Sekunder

- 1) Nugroho Dewanto. (Redaksi KPG). *Wahid Hasyim Untuk Republik dari Tebuireng, Seri Buku Tempo*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2011).
- 2) Miftahuddin. KH. A. Wahid Hasyim Peletak Dasar Islam Nusantara. (Bandung: Penerbit Marja. 2017).

- 3) Muhamad Rifai. Biografi Singkat 1914-1953. (Jogjakarta: Garasi. 2009).
- 4) Saifuddin Zuhri. Guruku Orang-orang Pesantren. (Bandung: al-Ma'arif. 1974).
- 5) Buntaran Sanusi, dkk. K.H. A. Wahid Hasjim Mengapa Memilih NU . (Jakarta: PT. Intisari Sarana Aksara. 1985)
- 6) Badiatul Roziqin, dkk., “KH. Abdul Wahid Hasyim Menjabat Menteri Agama Tiga Periode”, dalam *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, Cet. I, 2009)

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.¹⁶

Ada dua hal yang harus dilakukan seorang peneliti sejarah di dalam melakukan kritik. *Pertama*, adalah dengan melakukan kritik ekstern dan langkah *kedua* adalah dengan melakukan kritik intern.

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 199), hal 11.

a. Kritik Ekstern

Untuk melakukan kritik ekstern langkah yang harus dilakukan adalah meneliti keotentikan sumber, atau keaslian sumber. Adapun cara yang ditempuh untuk menentukan sudah sejauh mana sumber itu otentik atau asli, maka kritik ekstern memiliki kriteria yang harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut.¹⁷

Apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki? Pertanyaan ini memiliki keterkaitan dengan, apakah sumber itu palsu atau tidak. Di sini yang perlu diteliti oleh peneliti sejarah adalah tanggal sumber itu ditulis atau dikeluarkan, bahan materi sumber/dokumen, identifikasi terhadap tulisan tangan, tanda tangan, materai, jenis huruf ataupun *watermark* (cap air, yaitu cap atau tanda yang biasanya terdapat dalam kertas yang menunjukkan asal produk).

Apakah sumber itu asli atau turunan?

Apakah sumber itu utuh atau telah berubah-ubah?

Dalam melakukan kritik ekstern ini penulis melakukan berbagai hal di antaranya adalah mengecek dan juga membaca-baca sumber yang didapatkan. Sebagai contoh, di antara sumber yang didapatkan di lapangan adalah

¹⁷ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historica, 2008), hal. 25-30.

- 1) Abdul Wahid Hasyim. *Pentingnya Terjamah Hadits Pada Masa Pembangunan*. Dalam buntaran Sanusi dkk. *K.H.A Wahid Hasyim Mengapa Memilih NU?*, Jakarta : PT. Inti Sarana Aksara. 1985).
Buku ini merupakan buku yang mengulas tentang pentingnya Terjamah Hadits Pada Masa Pembangunan. Keadaan fisik buku baik.
- 2) Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup K.H. Wahid Hasjim*. (Jombang: Pustaka Tebuireng. 2015). Buku ini merupakan buku yang mengulas lengkap mengenai sejarah hidup Wahid Hasyim. Keadaan fisik buku baik.
- 3) Ahmad Zaini, *K.H. Abdul Wahid Hasyim Pembaharu Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan*, Jakarta : Yayasan K.H.A. Wahid Hasyim dan Forum Indonesia Satu (FIS), 2003. Buku ini merupakan buku yang mengulas lengkap mengenai sejarah hidup Wahid Hasyim. Keadaan fisik buku baik.
- 4) Mahmud Yunus. *Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus 16 Januari 1899-16 Januari 1982* (Jakarta : PT. Hidakarya. 1982). Keadaan fisik baik , kertas yang digunakan kertas coklat Samson.
- 5) Mahmud Yunus dan Basri, *Kasim. Attarbiyah wat Ta'lim*. (Gontor Ponorogo. 1986) Keadaan fisik baik, kertas yang digunakan kertas putih biasa, sesuai dengan kertas yang digunakan pada tahun terbitnya.

- 6) Mahmud Yunus. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. (Jakarta : PT. Hidakarya Agung. 1992). Keadaan fisik baik, kertas yang digunakan kertas coklat samson.
- 7) Mahmud Yunus. *Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran*. (Jakarta : PT. Hidakarya Agung. 1978). Keadaan fisik buku baik dan kertas yang digunakan kertas coklat samson.
- 8) Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta : PT. Hidakarya Agung. 1996). Keadaan fisik baik, kertas yang digunakan kertas putih biasa, sesuai dengan kertas yang digunakan pada tahun terbitnya.

b. Kritik Intern

Kritik internanl menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber: kesaksian (*testimoni*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimoni*) ditegakkan melalui kritik eskternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (*relible*) atau tida. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan (*inkuiri*).¹⁸

Dari beberapa sumber yang didapatkan penulis, ada yang ditulis langsung oleh pelaku sejarah atau tokoh yang dibahas dalam penelitian ini.

¹⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 104.

Setelah selesai melakukan kritik ekstern, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik intern. Kritik intern bertugas menjawab pertanyaan: Apakah sumber yang peroleh merupakan sumber yang dipercaya/ kredibel atau tidak? Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada langkah-langkah yang harus dilakukan adalah¹⁹:

- 1) Melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber melalui:
- 2) Melakukan penilaian terhadap sifat sumber

Menyoroti pengarang sumber, yang meliputi: Pertama, apakah ia mampu untuk memberikan kesaksian? Apakah ia mampu menyampaikan kebenaran? Kesemua dari kedua pertanyaan ini sangat bergantung kepada: 1) Kehadiran saksi di tempat dan pada waktu terjadinya peristiwa itu. 2). Keahlian saksi. 3) Kedekatan saksi dengan peristiwa. Kemudian kedua, apakah ia mau memberikan kesaksian yang benar? Apakah ia mau menyampaikan kebenaran?

Komparasi sumber / membanding-bandingkan sumber

Komparasi ditempuh dengan cara mempanelkan kesaksian dari saksisaksi.

Korborasi / saling pendukungan antar sumber

¹⁹ E. Kosim, *Metode Sejarah: Asas dan Proses*, (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 1984), hal. 40-42.

Sebuah sumber yang tergolong primer, setelah dikritik ekstern, bisa jadi melahirkan sumber yang asli atau tidak palsu. Akan tetapi, sumber yang asli belum tentu mengandung informasi yang benar atau dapat dipercaya. Barulah setelah dikritik secara intern, bisa lahir sebuah sumber yang dapat dipercaya. Namun demikian, sumber yang telah dikritik ini belum dapat dianggap sebagai fakta sejarah.

Untuk dapat menjadi fakta sejarah diperlukan koraborasi/saling pendukungan suatu data dari suatu sumber sejarah dengan sumber lain, di mana tidak ada hubungan kepentingan di antara sumber-sumber tersebut, atau sumber-sumber itu bersifat merdeka. Dalam melakukan kritik intern penulis melakukan penyaringan atau penyeleksian kritik intern dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalitasnya terjamin. Sebagai contoh, penulis melakukan kritik intern terhadap sumber tertulis yang penulis dapat.

- 1) Aboebakar Atjeh. *Sejarah Hidup K.H. Wahid Hasjim*. (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015). Buku setebal 975 halaman ini merupakan buku yang mengulas lengkap mengenai sejarah hidup Wahid Hasyim, selain mengupas biografi, perjuangan dan pandangan-pandangannya. Buku ini juga memuat kumpulan tulisan K.H. Wahid Hasyim yang sebelumnya tercecer di berbagai media sosial. Dari segi isi, buku ini

oleh penulis dianggap paling lengkap dari buku-buku mengenai biografi dan sejarah hidup Wahid Hasyim.

- 2) Mahmud Yunus. *Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus 16 Januari 1899-16 Januari 1982* (Jakarta : PT. Hidakarya. 1982). Buku ini membahas mengenai biografi Mahmud Yunus mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, karir, karya dan akhir hayatnya. Persamaannya dengan penelitian ini membahas hal yang sama mengenai biografinya saja, tetapi juga membahas tentang Minangkabau di awal abad XX M dalam berbagai aspek dan kontribusi Mahmud Yunus dalam melakukan pembaharuan Islam di Minangkabau meliputi bidang politik, pendidikan, sosial-budaya dan keagamaan.
- 3) Mahmud Yunus dan Kasim Bakri. *Attarbiyah wat Ta'lim*. (Gontor Ponorogo. 1986), buku ini membahas tentang masalah pendidikan, kitab ini dijadikan buku ajar dalam kurikulum di pondok pesantren Darussalam dan cabang-cabangnya.
- 4) Mahmud Yunus. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Jakarta : PT. Hidakarya Agung. 1983). Buku ini membahas tentang metode-metode dalam mengajarkan pendidikan Agama dari kalangan Sekolah Dasar sampai dengan perguruan Tinggi.

- 5) Mahmud Yunus. *Pokok-pokok pendidikan dan Pengajaran*. (Jakarta : PT. Hidakarya Agung. 1978). Keadaan fisik buku baik dan kertas yang digunakan kertas coklat samson.
- 6) Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta : PT. Hidakarya Agung. 1996). Keadaan fisik baik, kertas yang digunakan kertas putih biasa, sesuai dengan kertas yang digunakan pada tahun terbitnya.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber, langkah selanjutnya penulis menginterpretasikan sumber-sumber data yaitu dengan mengemukakan konsep yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan penelitian dalam upaya menafsirkan, memahami makna-makna yang saling berhubungan serta merangkai fakta-fakta itu menjadi sebuah kesatuan yang bermakna dan selalu merujuk kepada judul "*Studi Komparatif Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim Dan Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam*".

Untuk mengkaji peristiwa tentulah harus mengetahui objek kajian peristiwa ini yaitu diantaranya mengenai biografi tokoh, latar belakang kehidupan tokoh yang dikaji serta pemikiran tokoh mengenai konsep pendidikan islam itu sendiri. Di dalam menjelaskan mengenai pembahasan ini penulis menggunakan teori great man dan teori kontingensi. Menurut Teori great man ini seorang pemimpin besar dilahirkan dengan karakteristik tertentu seperti karisma, keyakinan, kecerdasan dan keterampilan sosial yang membuatnya terlahir

sebagai pemimpin alami. Teori ini mengagambarkan seorang pemimpin yang heroik dan ditakdirkan untuk menjadi pemimpin karena kondisi sudah membutuhkan.

Begitupun kedua tokoh pemimpin yang besar yaitu KH. Abdul Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus beliau adalah tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, beliau juga banyak perenan dalam dunia politik, sosial, maupun pendidikan itu sendiri hal ini dilakukan tidak lain hanya untuk kepentingan bangsa yang akan datang. Sehingga kedua tokoh ini pantas jika dinobatkan sebagai salah satu pahlawan nasional.

4. Historiografi

Langkah terakhir dalam sebuah proses penelitian tahapan penulisan sejarah atau mensitesiskan fakta-fakta menjadi sebuah kisah sejarah. Pada tahapan historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta itu penulis tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Historiografi merupakan penulisan sejarah, sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis, dan ditafsirkan selanjutnya ditulis menjadi suatu laporan. Penulis dalam penelitiannya akan membahas tentang *“Studi Komparatif Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam Tahun 1900-1981”* Adapun istematika penulisan hasil penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu:

BAB I, merupakan bab yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, yang berisi alasan penulis mengangkat judul tersebut, selanjutnya rumusan

masalah hal ini penulis merumuskan masalah berupa pertanyaan tentang pembahasan masalah yang dianggap penting, kemudian tujuan penelitian ditulis untuk menjawab apa yang menjadi pertanyaan dari rumusan masalah, kemudian dalam kajian pustaka penulis ini memperoleh data yang sudah ada namun penulis memberikan pembahasan yang berbeda dari sebelumnya, dan metode penelitian hal ini bertujuan untuk mengetahui keabsahan sebuah sumber sehingga sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

BAB II, dalam bab ini menjelaskan tentang Riwayat Hidup KH. Abdul Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus yang meliputi latar belakang Keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang pekerjaan dan karya-karya kedua tokoh tersebut.

BAB III, dalam bab ini merupakan bab utama penelitian yang memiliki judul "Studi Komparatif Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam". Yang terbagi empat *sub bab*, *sub bab pertama*, kajian teoritis mengenai konsep pendidikan serta ruang lingkup konsep pendidikan itu sendiri, *sub bab kedua dan ketiga*, konsep pendidikan Islam menurut KH. Abdul Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus , kemudian yang *sub bab keempat* adalah komparasi pemikiran Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus mengenai konsep pendidikan Islam.

BAB IV, bab ini merupakan bab akhir, penutup yang berisikan kesimpulan oleh penulis yang berkenaan seputar pemikiran Wahid Hasyim dan Mahmud Yunus tentang Konsep Pendidikan Islam dan saran-saran penulis untuk para peneliti dan terkhusus untuk diri pribadi.

